

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Infeksi cacing masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh cacing usus *Soil Transmitted Helminths* (STH). Lestari (2022) menyebutkan beberapa jenis cacing yang sering menginfeksi manusia di antaranya adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang), serta *Trichuris trichiura* (cacing cambuk).

Infeksi *helminthiasis* masih banyak ditemukan di wilayah tropis dan subtropis, dengan estimasi lebih dari 1,5 miliar individu atau sekitar 24% populasi global terinfeksi. Di Indonesia, angka prevalensinya cukup bervariasi, berkisar antara 20% hingga 86%, dengan rata-rata nasional sekitar 30%. Anak-anak usia 5 hingga 14 tahun merupakan populasi yang paling berisiko, dengan tingkat kejadian mencapai 60% di beberapa daerah (Putri dkk., 2021). Gejala infeksi umumnya tidak tampak pada fase awal, sehingga banyak kasus tidak terdeteksi. Situasi ini menjadikan penyakit kecacingan sering kali luput dari perhatian, baik oleh masyarakat maupun pemangku kebijakan, sehingga termasuk dalam kategori penyakit terabaikan (*neglected disease*).

Infeksi cacing masih sering dijumpai di wilayah pedesaan yang umumnya memiliki kondisi lingkungan kurang mendukung. Keterbatasan akses terhadap sarana sanitasi seperti jamban atau toilet umum, serta ketersediaan air bersih yang minim,

menjadi faktor utama penyebabnya (Allvitro dkk., 2023). Situasi ini berkontribusi pada pencemaran lingkungan oleh tinja manusia yang mengandung telur cacing, sehingga meningkatkan potensi penularan. Sementara itu, meskipun kawasan perkotaan memiliki fasilitas sanitasi yang relatif lebih baik, infeksi cacingan masih menjadi persoalan di daerah padat penduduk atau permukiman kumuh. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan di wilayah kumuh bahkan melebihi angka yang ditemukan di daerah pedesaan.

Infeksi cacingan yang disebabkan oleh jenis nematoda usus, khususnya dari kelompok *soil-transmitted helminths* (STH), masih menjadi masalah kesehatan di berbagai wilayah. Parasit ini menetap di saluran pencernaan manusia maupun hewan, dan penyebarannya sangat erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan yang tidak memadai (Firmansyah, 2020). Jenis nematoda yang paling sering menginfeksi manusia antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), serta spesies cacing tambang *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Penularannya terjadi ketika telur-telur cacing yang berada di tanah terkontaminasi masuk ke tubuh manusia, baik melalui konsumsi makanan atau air yang tidak higienis, maupun kontak langsung dengan tanah yang mengandung infeksi (Widiana dkk., 2024).

Infeksi *Soil-Transmitted Helminth* (STH) dapat menimbulkan beragam gangguan kesehatan, terutama pada kelompok usia anak-anak. Cacing jenis ini menyerap zat gizi penting dari tubuh inangnya, seperti protein, zat besi, dan karbohidrat, yang berpotensi menyebabkan anemia serta kekurangan gizi. Anak-anak yang mengalami infeksi umumnya menunjukkan gejala pertumbuhan yang terhambat,

perkembangan fisik yang tertunda, dan penurunan imunitas tubuh. Tanda klinis yang dapat muncul meliputi nyeri perut, gangguan saluran pencernaan, serta diare (Ramayanti dkk., 2021).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kebiasaan buang air besar secara sembarangan di lingkungan terbuka serta kurangnya kesadaran individu terhadap kebersihan pribadi merupakan faktor utama penyebaran infeksi. Selain itu, buruknya kondisi sanitasi, pola hidup yang tidak higienis, dan rendahnya pengetahuan serta pendidikan masyarakat terkait pencegahan infeksi turut berkontribusi terhadap tingginya angka kecacingan. Lingkungan yang kotor mempermudah penyebaran telur cacing ke dalam tanah maupun makanan, sehingga memperbesar potensi penularan penyakit ini (Ramayanti dkk., 2021).

Studi terdahulu menegaskan bahwa anak SD merupakan kelompok paling rawan terinfeksi STH. Aritonang & Rezki (2019) melaporkan bahwa murid kelas I–III di SDN 91 berisiko tinggi karena kerap bermain di lingkungan kotor, sedangkan Situmorang dkk., (2023) menemukan telur STH pada kuku siswa SD Yayasan Betania, menegaskan pentingnya meneliti kontaminasi kuku di sekolah. Krishnandita dkk., (2019) mencatat prevalensi pada 87 sampel feses di SDN 4 Sulangai indikasi bahwa pencegahan dapat menekan infeksi hingga nihil. Sebaliknya, Pratiwi dkk., (2018) melaporkan 6,2 % (17/273) kasus positif di SDN 1 Sulangai dan SDN 1 Blandingan, mayoritas pada anak usia delapan tahun. Suryantari dkk., (2019) menemukan angka 10,1 % di Desa Ngis, Karangasem; faktor pemicu meliputi kebiasaan tidak mencuci tangan, berjalan tanpa alas kaki, sanitasi buruk, dan ketidakteraturan program pemberian obat cacing. Oleh karena itu,

pengetahuan siswa yang cukup baik harus diseimbangkan dengan peningkatan kebersihan dan pemantauan puskesmas.

Fenomena ini diperburuk oleh kondisi lingkungan di daerah tropis, di mana kelembapan tinggi mendukung perkembangan telur cacing. Di SDN No.3 Kerobokan Kaja dengan potensi sanitasi yang buruk, anak-anak sering kali bermain di luar tanpa pengawasan yang memadai terkait kebersihan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak anak tidak menerapkan praktik *higiene* yang baik, seperti mencuci tangan sebelum makan atau setelah bermain (Renyaa, 2020). Hal ini meningkatkan risiko mereka terpapar telur cacing STH yang dapat menginfeksi tubuh melalui mulut.

Selain itu, Panjang kuku memiliki peran penting dalam potensi kontaminasi yang dapat menyebabkan penyakit kecacingan, terutama pada anak-anak. Berdasarkan pernyataan Onggowaluyo (2012), pertumbuhan kuku tangan berkisar antara 0,5–1 mm per minggu. Kuku yang panjang, terutama jika tidak dirawat atau dipotong secara rutin, berpotensi menjadi tempat penumpukan kotoran, tanah, dan telur cacing. Penelitian (Maulina dkk. 2022) menyebutkan bahwa salah satu faktor risiko kecacingan pada siswa sekolah dasar adalah kebiasaan kebersihan yang buruk, termasuk tidak memotong kuku secara rutin.

Kebiasaan memotong kuku setiap minggu dapat membantu mengurangi risiko kontaminasi. Selain itu, edukasi tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun setelah bermain tanah atau sebelum makan, sangat diperlukan untuk mencegah penularan telur cacing. Gaya hidup sehat dengan menjaga panjang kuku tetap pendek, kebiasaan kebersihan secara keseluruhan perlu ditanamkan sejak usia dini.

Pada penelitian yang akan dilakukan secara spesifik pada anak-anak kelas I dan II, kelompok usia yang sering terabaikan dalam studi sebelumnya tentang infeksi STH. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Keberadaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* pada Kuku Tangan Anak Kelas I dan II di SD No.3 Kerobokan Kaja”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan pada penelitian ini adalah “Apakah ada Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* pada Kuku Tangan Anak Kelas I dan II di SD No.3 Kerobokan Kaja?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing *soil transmitted helminths* pada kuku tangan anak kelas I dan II di SD No. 3 Kerobokan Kaja.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak SD meliputi: umur dan *personal hygiene*.
- b. Mengidentifikasi jenis telur cacing *soil transmitted helminth* pada kuku tangan anak kelas I dan II di SD No.3 Kerobokan Kaja
- c. Mendeskripsikan keberadaan telur cacing *soil transmitted helminth* pada kuku tangan anak kelas I dan II di SD No.3 Kerobokan Kaja berdasarkan karakteristik responden.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam bidang parasitologi, khususnya mengenai infeksi cacing STH yang umum terjadi di kalangan anak-anak. Dengan memahami prevelensi dan faktor risiko, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi dan peneliti di masa depan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran di kalangan orang tua dan guru tentang pentingnya menjaga kebersihan anak untuk mencegah infeksi cacing

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai epidemiologi cacing STH di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap kesehatan anak dalam pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif.